

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan yang berkualitas, negara berusaha membentuk individu Indonesia yang unggul. Semakin berkualitas proses pendidikan yang dilakukan, semakin baik pula hasil yang akan diperoleh.

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, berkualitas, dan memiliki wawasan yang luas. Konsep pendidikan semacam ini menjadi semakin krusial ketika seseorang memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, karena ia dituntut untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah guna menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Syariah & Ilmu, 2019).

Dalam kegiatan proses belajar-mengajar, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang berperan penting adalah minat atau

motivasi siswa dalam memahami materi atau teori (Ma'arif & sudarsono,2020). Selain itu, guru sebagai elemen utama dalam tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjalankan proses pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar tersebut (Muakhirin, 2019).

Setiap lembaga pendidikan menyusun perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengawasi proses pembelajaran demi terciptanya kegiatan belajar yang efektif dan efisien (Ulum, 2020). Guru dan siswa sebagai elemen penting dalam satuan pendidikan sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang maksimal serta merasakan manfaat dari berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum Merdeka di tingkat SMK fokus pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pembelajaran Teknik Pengelasan, khususnya pada proses SMAW (*Shielded Metal Arc Welding*), penggunaan pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan konteks sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu secara holistik melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar mereka mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di SMK Negeri 13 Medan masih menghadapi tantangan, di mana siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi praktik, khususnya pada bidang teknik pengelasan yang menuntut pemahaman teoritis yang kuat serta keterampilan praktis yang mumpuni.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 13 Medan, mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 75. Namun, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Maret 2025, rata-rata nilai rapor siswa kelas XI di setiap kelas masih berada di bawah KKM. Rata-rata nilai tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata mata pelajaran Teknik pengelasan SMAW kelas XI Semester Ganjil

Kategori KKM	Kelas XI-1		Kelas XI-2	
	Jumlah	%	Jumlah	%
≥ 75	7	43,75 %	6	35,5 %
≤ 75	9	56,25 %	10	62,5 %

(Sumber: SMK Negeri 13 Medan).

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW untuk kelas XI semester genap di SMK Negeri 13 Medan masih menunjukkan ketuntasan belajar yang belum optimal. Pada kelas XI-1, hanya 43,75% siswa (7 orang) yang berhasil mencapai KKM (≥ 75), sementara 56,25% siswa (9 orang) belum mencapai nilai tersebut. Di kelas XI-2, ketuntasan lebih rendah, dengan hanya 35,5% siswa (6 orang) yang memenuhi KKM, sedangkan 62,5% siswa (10 orang) masih berada di bawah standar. Secara keseluruhan, lebih dari separuh siswa di kedua kelas belum berhasil mencapai nilai rata-rata minimal yang ditentukan, yang menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar masih tergolong rendah.

Hal ini disebabkan karena pembelajaran Teknik Pengelasan SMAW masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional pada umumnya menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar (Purnomo et al., 2022). Metode ceramah lebih sering digunakan, sehingga siswa hanya mendengar, mencatat, dan menghafal materi yang diberikan. Kondisi ini membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi, bertanya, maupun berlatih keterampilan.

Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta keterampilan praktik, khususnya dalam pengelasan, tidak berkembang secara maksimal, situasi ini terlihat saat guru memberikan tugas individu kepada siswa dalam praktik Teknik Pengelasan SMAW. Siswa dengan kemampuan tinggi tampak antusias dalam mengerjakan tugas, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah merasa tugas tersebut terlalu sulit. Meskipun demikian, siswa yang kesulitan enggan meminta bantuan kepada teman yang lebih memahami materi, dan siswa yang lebih mampu pun enggan berbagi pengetahuan karena khawatir tersaingi atau mendapatkan nilai yang lebih rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai teknik pengelasan SMAW masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pemahaman materi, tetapi juga terkait dengan minimnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa kurang memiliki dorongan untuk mempelajari teknik pengelasan, baik karena kurangnya kesadaran akan pentingnya keterampilan tersebut dalam dunia kerja.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di sekolah juga menjadi hambatan yang cukup berarti. Sekolah masih mengalami kekurangan dalam jumlah dan kualitas alat praktik pengelasan, sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk melakukan latihan. Kondisi ini secara langsung memengaruhi perkembangan keterampilan praktis siswa.

Di sisi lain, peneliti juga mengamati bahwa ketika guru memberikan pertanyaan secara tiba-tiba, beberapa siswa tampak bingung, diam, bahkan menjawab secara sembarangan. Hal ini terjadi karena siswa tersebut sering kesulitan memahami penjelasan materi yang disampaikan guru. Akibatnya, hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW menjadi kurang maksimal dan tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rangkaian langkah-langkah yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai hasil yang diinginkan (Putri Noza & Anke Wandira, 2024). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan metode atau prosedur yang diatur secara terorganisir guna mencapai tujuan tertentu. Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah *Peer Teaching*, yaitu strategi di mana seorang siswa atau kelompok siswa bertindak sebagai pengajar bagi teman-temannya.

Dalam model ini, siswa yang sudah memahami materi lebih dulu diberi tugas untuk membantu dan membimbing teman-temannya. Pendekatan ini menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan intens, serta mendorong

partisipasi aktif dari seluruh siswa di dalam kelas. Konsep ini menempatkan siswa sebagai pengajar bagi teman sebaya mereka, sehingga peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi bergeser (Sulastri, 2020).

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus memperdalam pemahaman mereka sambil membantu teman-temannya mengerti materi pelajaran. Model *Peer Teaching* terus menjadi objek penelitian dalam berbagai bidang pendidikan. Dengan menggunakan model ini, pembelajaran lebih banyak dikendalikan oleh siswa, sehingga tercipta suasana di mana mereka dapat berinteraksi satu sama lain dengan saling menghormati.

Model *peer teaching* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai pendamping belajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Tutor dipilih oleh guru karena memiliki kemampuan lebih dan bertugas membantu teman sekelas mencapai hasil belajar yang maksimal (Yusup & Sari, 2020). Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat mengaplikasikan keahliannya, sementara temannya yang menjadi pasangan belajar menerima bantuan untuk meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Teknik pengelasan SMAW, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Pembelajaran Teknik Pengelasan SMAW dengan Model *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 13 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses belajar.
2. Siswa dengan kemampuan rendah merasa tugas yang diberikan terlalu sulit dan enggan mengajukan pertanyaan.
3. Motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran teknik pengelasan SMAW masih rendah.
4. Keterbatasan fasilitas dan peralatan praktik pengelasan SMAW di sekolah menjadi kendala.
5. Siswa berkemampuan rendah mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan mendadak dari guru, menunjukkan kurangnya pemahaman dan rasa takut bersaing dalam nilai dengan teman sebayanya, yang menghambat kerja sama antar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, fokus penelitian ini adalah pada penerapan model *Peer Teaching* guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW di kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 13 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi serta batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan model *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW di kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 13 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran teknik pengelasan SMAW melalui penerapan model *peer teaching* pada mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW di kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 13 Medan.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Peer Teaching* pada mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW di kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 13 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

Diharapkan dapat mendorong peningkatan keaktifan dan capaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW.

- b. Bagi guru

Memungkinkan perbaikan dalam proses pembelajaran, peningkatan profesionalisme, dan pengembangan keterampilan mengajar.

c. Bagi sekolah

Mendorong inovasi dalam model pembelajaran serta menambah pengetahuan baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kompetensi guru di sekolah.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat Menjadi sumber referensi dalam pengembangan model Peer Teaching yang dapat diaplikasikan pada berbagai mata pelajaran lain.

